
**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM MENJAWAB TANTANGAN
MODERNITAS ZAMAN DI ERA GLOBALISASI****Samino¹, Fitri Nur Mahmudah^{2*}**^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia2207046042@webmail.uad.ac.id, fitri_mahmudah@mpgv.uad.ac.id

Abstrak:

Lembaga pendidikan pesantren dalam perkembangannya dituntut untuk melakukan perubahan seiring dengan tuntutan dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Secara sadar pesantren menyesuaikan diri terhadap globalisasi sebagai dinamika yang tidak bisa dihindari, arus global ini menimbulkan perubahan dari segala aspek kehidupan, termasuk juga didalam dunia pendidikan, dan pesantren juga turut melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sistem pendidikan pesantren mengalami pergeseran kearah yang lebih positif, secara struktural maupun kultural yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan. Pesantren merespon perubahan yang terjadi dengan merevitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajaran, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan, serta revitalisasi lingkungan belajar yang lebih kondusif, komprehensif serta memberdayakan.

Kata kunci: *Modernisasi, Pendidikan Pesantren, Tantangan Globalisasi***Abstract:**

Islamic boarding schools in their development are required to make changes in line with the demands of the world with the advancement of science in life. Islamic boarding schools consciously adapt to globalization as a dynamic that cannot be avoided, this global current causes changes in all aspects of life, including in the world of education, and Islamic boarding schools also participate in the assimilation of science and modern technology. The Islamic boarding school education system has shifted towards a more positive direction, structurally and culturally concerning leadership patterns, leadership and santri relationship patterns, communication patterns, and decision-making methods. Islamic boarding schools respond to changes that occur by revitalizing teaching patterns so that they are able to grow scientific traditions and give birth to generations of learning, revitalizing pesantren leadership patterns so that they are more open to all changes, and revitalizing a more conducive, comprehensive and empowering learning environment.

Keywords: *Modernization, Islamic Boarding School Education, Challenges of Globalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia (Rini & Tari, 2013). Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak (Mudana, 2019).

Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intellegence plus character, that is the true education*" King dalam (Lickona, 2004).

Pendidikan dan atau pembelajaran harus dilakukan dalam upaya mengembangkan semua ranah atau dimensi yang ada dalam diri peserta didik. Ada 5 (lima) potensi atau ranah pendidikan yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik yaitu: ranah pikir, ranah rasa, ranah karsa, ranah religi, dan ranah raga. Ranah pikir merupakan potensi peserta didik yang terkait dengan akal pikiran dan penalaran. Potensi pikir peserta didik ada di dalam otak (*brain*) peserta didik. Ranah rasa merupakan potensi peserta didik yang terkait dengan aspek emosional baik berupa amarah, kesedihan, ketenangan, maupun kegembiraan. Potensi rasa peserta didik ada di dalam hati sanubari (*qalbu*) peserta didik. Ranah karsa merupakan potensi peserta didik yang terkait dengan dorongan jiwa untuk berkehendak atau berkeinginan. Potensi karsa peserta didik ada dalam jiwa (psikis) peserta didik. Ranah religi merupakan potensi peserta didik yang terkait dengan kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Potensi religi peserta didik ada dalam ruh atau "sejatinya hidup" peserta didik. Ranah raga merupakan potensi peserta didik yang terkait dengan gerak dan ketrampilan fisik. Potensi raga terletak pada seluruh anggota tubuh (fisik) yang dimiliki peserta didik (Abd, 2017); (Abd, 2019).

Berbicara mengenai pesantren, tentu tidak lepas dari sejarah pesantren itu sendiri yang merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman prasejarah Indonesia. Terdapat dua fungsi pesantren dalam pendidikan nasional yaitu; pertama sebagai pelestari dan melanjutkan pendidikan rakyat, dan kedua mengubah sistem pendidikan aristokratis kedalam sistem pendidikan demokratis (Atqia & Sopwandin, 2022a).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan itu sendiri (Usman, 2013); (Mansyuri et al., 2023). Keberadaan pesantren dihadapkan dengan tantangan berupa perubahan dan dinamika dari kehidupan dalam rangka menjawab tantangan arus globalisasi. Banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi, karena itu pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (Rifai, 2017); (Hair, 2017); (HAIR, 2016); (Rifai, 2017).

Modernisasi menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Sebagaimana keterangan diatas salah satu yang menjadi faktor perubahan dalam pendidikan yaitu Globalisasi. Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan disegala aspek kehidupan termasuk tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan.

Keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bidang pendidikan nampak dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas 2003). Adapun substansi dari Undang-Undang Sisdiknas yang baru tersebut nampak dari visinya: terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman.

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan yang dicanangkan pemerintah maka pesantren dituntut untuk survive dengan perkembangan

zaman dan harus segera menghindari pandangan negatif, seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan ortodoks, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya perubahan secara radikal.

Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak maka pesantren harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Muklasin, 2016).

Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya (Nurfalah, 2019); (Atqia & Sopwandin, 2022b); (MUID, 2021).

Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa (Jaelani, 2020).

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Manajemen pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Manajemen Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter di era globalisasi, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Susanto, 2022); (Alivia & Sudadi, 2023).

Era globalisasi merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah era globalisasi.

Di era globalisasi terdapat dampak positif dan negatif. Seiring era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks. Masalah tersebut apabila tidak segera diatasi secara tepat, maka dunia pendidikan akan tertinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan

dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Umam, n.d.); (Jannah, 2013); (Aminudin, 2014).

Manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Komariah, 2018); (Marmoah, 2016).

Selanjutnya manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat (Rangkuti, 2021).

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*, (2) Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling*. Kemudian pendapat yang lain yaitu terdapat empat fungsi manajemen yang terpenting yaitu: 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* atau pengawasan. Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai 5 poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber-sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.

Penelitian ini membahas tentang Manajemen Pendidikan Karakter Santri Dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman Di Era Globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur, karena sifat dari tulisan ini kajian pustaka, maka objek yang dapat dijadikan sumber diperoleh melalui buku, jurnal, dan internet yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Karakter Santri Dalam Menjawab Tantangan

Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi

Modernitas Zaman Di Era Globalisasi. Setelah data-data yang relevan sudah dikumpulkan tahap selanjutnya adalah pengkajian terhadap seluruh sumber kepustakaan yang sudah dikumpulkan. Informasi- informasi akan diseleksi atau dikelompokkan untuk kemudian dirangkum yang terkait Manajemen Pendidikan Karakter Santri Dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman Di Era Globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar Kode

1:9 p 2 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Untuk santri setiap tahunnya bertambah sesuai bertambahnya asrama dan sekolah.	3 Codings	Asrama Bertamb...
1:2 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan mendidik karakter santri sesuai dengan zamanya yang tetap berpegang teguh Alquran dan sunnah Nabi	3 Codings	Berpegang Pada...
1:2 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan mendidik karakter santri sesuai dengan zamanya yang tetap berpegang teguh Alquran dan sunnah Nabi	3 Codings	Berpegang Pada...
1:3 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Visi misi dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah membentuk generasi muslim yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, dan	6 Codings	Berpiliran Luas
1:9 p 2 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Untuk santri setiap tahunnya bertambah sesuai bertambahnya asrama dan sekolah.	3 Codings	Asrama Bertamb...
Comment:			
1:5 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Untuk penggunaan media elektronik dipesantren Al-Mujahidin Balikpapan dibatasi dan diatur oleh pengurus atau ustadz yang berada diasrama..	2 Codings	Diatur Oleh Usta...
Comment:			
1:5 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Untuk penggunaan media elektronik dipesantren Al-Mujahidin Balikpapan dibatasi dan diatur oleh pengurus atau ustadz yang berada diasrama..	2 Codings	Diatur Oleh Usta...
Search			
1:4 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Santri Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan berasal dari beberapa wilayah Nusantara Indonesia dengan latar belakang yang berbeda dan ekonomi yang	2 Codings	Ekonomi
Search			
1:5 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Untuk penggunaan media elektronik dipesantren Al-Mujahidin Balikpapan dibatasi dan diatur oleh pengurus atau ustadz yang berada diasrama..	2 Codings	Diatur Oleh Usta...
Search			
1:7 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Sistem Pendidikan dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan mengikuti perkembangan zaman artinya pesantren selalu mengevaluasi system	3 Codings	Evaluasi Sistem...
Search			
1:3 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Visi misi dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah membentuk generasi muslim yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, dan	6 Codings	Berpiliran Luas
Search			
1:8 p 2 in <i>TRANSKIP DATA</i>	untuk system Pendidikan dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan masih sangat relevan di era modern ini, sebab pondok pesantren Al-Mujahidin	2 Codings	Ilmu Pengetahuan
Search			
1:3 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Visi misi dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah membentuk generasi muslim yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, dan	6 Codings	Berpiliran Luas
Search			
1:3 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Visi misi dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah membentuk generasi muslim yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, dan	6 Codings	Berpiliran Luas
Search			
1:4 p 1 in <i>TRANSKIP DATA</i>	Santri Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan berasal dari beberapa wilayah Nusantara Indonesia dengan latar belakang yang berbeda dan ekonomi yang	2 Codings	Ekonomi

Search

1:1 p 1 in *TRANSKIP DATA* Karena dipondok ada dua mapel yaitu mapel pesantren dan mapel umum maka Perekrutan ust/ustdz/guru dipondok disesuaikan dengan mapel yg 3 Codings Mapel Pesantren

Search

1:1 p 1 in *TRANSKIP DATA* Karena dipondok ada dua mapel yaitu mapel pesantren dan mapel umum maka Perekrutan ust/ustdz/guru dipondok disesuaikan dengan mapel yg 3 Codings Mapel Pesantren

Search

1:8 p 2 in *TRANSKIP DATA* untuk system Pendidikan dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan masih sangat relevan di era modern ini, sebab pondok pesantren Al-Mujahidin 2 Codings Ilmu Pengetahuan

Search

1:3 p 1 in *TRANSKIP DATA* Visi misi dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah membentuk generasi muslim yang unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas, dan 6 Codings Berpikiran Luas

Search

1:2 p 1 in *TRANSKIP DATA* Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan mendidik karakter santri sesuai dengan zamanya yang tetap berpegang teguh Alquran dan sunnah Nabi 3 Codings Berpegang Pada...

Search

1:7 p 1 in *TRANSKIP DATA* Sistem Pendidikan dipondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan mengikuti perkembangan zaman artinya pesantren selalu mengevaluasi system 3 Codings Evaluasi Sistem...

Search

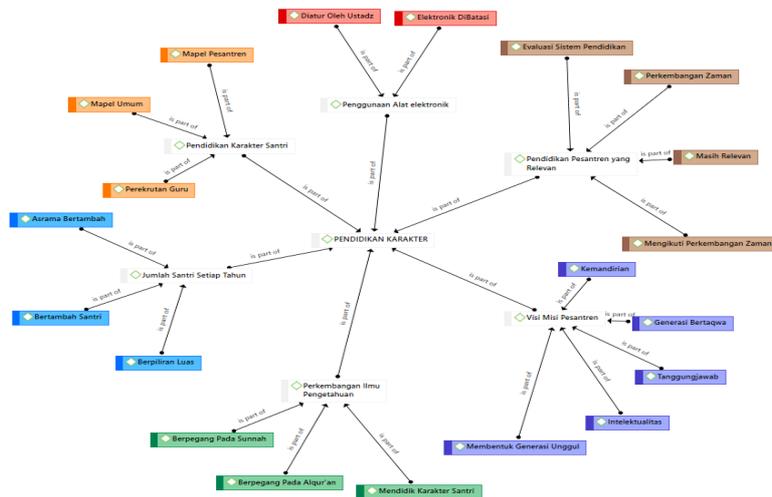
1:6 p 1 in *TRANSKIP DATA* Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan adalah metode terpadu, yaitu terpadu antara pelajaran pesantren dengan umum. 3 Codings Metode Terpadu

Search

1:1 p 1 in *TRANSKIP DATA* Karena dipondok ada dua mapel yaitu mapel pesantren dan mapel umum maka Perekrutan ust/ustdz/guru dipondok disesuaikan dengan mapel yg 3 Codings Mapel Pesantren

Dari hasil pengkodean diatas diperoleh hasil peta konsep sebagai berikut :

Hasil Peta Konsep



Gambar 1. Peta konsep

Berdasarkan temuan hasil penelitian/Berdasarkan peta konsep yang dihasilkan, penelitian ini memiliki novelty yang terdiri dari beberapa komponen dalam program manajaemen Pendidikan karakter santri di era globalisasi seperti (Pendidikan karakter

Santri, Pendidikan pesantren, penggunaan alat elektronik, perkembangan ilmu pengetahuan dipesantren, dan visi misi pesantren).

Pembahasan

1. Modernisasi sebagai Basis Keilmuan Masa Kini

Modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mental sebagian warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala segi kehidupan masyarakat (Setiawan, 2013, p.180-181).

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren juga dituntut untuk melakukan perubahan.

2. Globalisasi

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global yang bermakna universal. Achmad Suparman menyatakan globalisasi sebagai suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi wilayah (Astuti, 2014, p.22) Akhbar Ahmad dan Hasting, mengartikan globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang bisa dijangkau dengan mudah (Indra, 2017, p.141).

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan dengan globalisasi: Pertama, Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain. Kedua, Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. Ketiga, Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. Keempat, Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal; dan Kelima, Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara (Astuti, 2014, p.22-23).

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya

populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Di era globalisasi suatu proses antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara (Khoiri, 2019, p.96)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa globalisasi adalah sebagai dinamika yang tidak bisa dihindari. Arus globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan, dibidang ekonomi, sosial dan juga tentu saja pendidikan.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Pesantren muncul dalam bentuk yang sederhana dan dalam perkembangannya telah memberikan nilai yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Dhofier, 2000, p.50). Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya (Wahid, 1999, p.13).

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren yaitu: a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, b) Santri taat dan patuh kepada kyainya, c) Para santri hidup secara mandiri dan sederhana, d) Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan e) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat (Dhofier, 2000, p.41)

Karakteristik pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai memiliki hak untuk mengatur santri dalam segala aktivitas di pesantren yang bertujuan mendidik dan membimbing pada santri. Adapun santri tunduk dan patuh kepada aturan kyai untuk hidup sederhana, mempunyai jiwa tolong menolong yang tinggi, mempunyai kedisiplinan yang ketat dan adanya kehidupan keagamaan yang baik.

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni kyai, santri, masjid, pondok, kitab-kitab Islam klasik (Astuti, 2014, p.19-21).

a) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kyai dalam memimpin. Tegasnya, kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa

b) Santri

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang kyai. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong yang tidak menetap dalam pondok dan santri mukim.

c) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya.

d) Pondok

Dalam konteks pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem Pendidikan lainnya. Biasanya kompleks sebuah pesantren, memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin.

e) Kitab-kitab Islam

Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (Arab) pada zaman pertengahan. Isinya mencakup macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda-beda. Sebagai Lembaga penyiaran

agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah (Nizar, 2009, p.288).

Sedikitnya sekarang ada empat bentuk pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: (Sultan Masyhud, 2005, p.5).

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK dan Perguruan Tinggi Umum).
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana terdapat dalam kitab kuning.

Tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang hingga anak cucu (Nata, 2012, p.314).

Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondok atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

Beberapa perilaku yang menjadi tradisi santri dalam menimba ilmu di pesantren meliputi: sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, restu kyai-kyai (Mukri, 2020, p.7-9)

Ciri khusus pondok pesantren adalah pada kurikulum yang diajarkan di pesantren, pada pesantren tradisional memuat kurikulum yang memberikan pelajaran agama dan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, Teknik pengajaran biasanya menggunakan metode sorogan dan bandongan atau wetonan. Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebutkan hafalan dan halaqah. Adapun kitab-kitab yang menjadi kajian adalah Al Qur'an, fikih, ushul fikih, hadis, adab, tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak.

4. Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Tantangan Globalisasi

Modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan skill. Pendidikan bukan lagi hanya sebatas memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global yang harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang dimasyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetensi pasar global.

Pesantren tradisional dalam perjalanannya tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren ini dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan dari kehidupan modern, mampukah pesantren menjawab tantangan itu.

Tujuan modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat dipesantren modern diantaranya pesantren mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diversifikasi program dan berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999, p.155)

Eksistensi dan peran strategis pesantren dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain:

- a) Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem pelayanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.
- b) Masuknya nilai-nilai budaya modern (barat) yang bercorak materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral.
- c) Interdependensi (kesalingtergantungan) antara negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah.
- d) Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapat perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
- e) Adanya kebijakan pasar bebas (free market) yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan yang selanjutnya berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pendidikan beserta komponen lainnya (Nata, 2012, p.311-312).

Dalam perjalanannya pesantren harus mampu mengikuti gerak perubahan yang terjadi, seperti halnya dengan modernisasi dan globalisasi. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan dalam bentuk dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Peran pesantren harus ditingkatkan sehingga pesantren dapat bertahan sebagai lembaga pendidikan. Beberapa

kecenderungan baru di pondok pesantren dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan yaitu:

- a) Mulai akrab dengan metodologi modern
- b) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dari luar.
- c) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kyai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Abdul Tolib, 2015)

Lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pesantren perlu adanya peneguhan tradisi keilmuan lembaga di tengah arus tantangan globalisasi yaitu revitalisasi menyangkut tiga ranah penting pendidikan pesantren yang meliputi revitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan zaman, serta revitalisasi lingkungan belajar yang kondusif, komprehensif, dan memberdayakan (Mukri, 2020, p.10)

Pola pembelajaran harus diupayakan lebih inovatif, integratif dan futuristik dengan pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, pola pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Diperlukan inovasi-inovasi baru yang lebih progresif dan kreatif, inovasi tersebut terbuka terhadap penawaran metode kontemporer yang memberikan pencerahan dan percepatan penguasaan ilmu pengetahuan santri di pesantren. Guna mewujudkan hal ini diperlukan integrasi, baik dari lingkungan yang kondusif, sumber daya manusia (guru) yang kreatif dan didukung infrastruktur yang representatif.

Kurikulum pendidikan pesantren juga ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan modern. Pengembangan integrasi keilmuan yang tidak hanya memuat ilmu agama sebagai ciri pendidikannya, tetapi juga memasukkan pendidikan umum yang dapat menopang pengetahuan agama tersebut. Metode pengajaran juga dikembangkan, tidak hanya menggunakan metode sorogan dan wetonan saja, pesantren juga membuka ruang pada sistem pendidikan klasikal dan berjenjang.

Perkembangan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama, umumnya mengalami perubahan-perubahan karena tuntutan yang semakin berkembang dari dampak modernisasi. Kyai yang dulu dijadikan salah satu elemen sebuah pesantren, berkembang saat ini tidak semua pesantren berada di bawah naungan kyai, banyak pesantren yang berkembang di bawah suatu yayasan pendidikan tertentu.

Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem

lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar (Rofiq, 2005, p.55).

Materi pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren saat ini tidak hanya sebatas pada ilmu agama, karena ketika santri kembali ke masyarakat, mereka juga membutuhkan pengetahuan umum dan keterampilan. Menurut Dauly idealnya ada 3 H yang harus diberikan kepada santri, yaitu Head (kepala); mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, lalu ada Heart (hati) yakni mengisi hati santri dengan iman dan takwa, serta yang terakhir adalah Hand (tangan) artinya kemampuan bekerja. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pesantren untuk menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan berakhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial dan pembentukan watak bekerja (Hambali, 2012, p.137).

Modernisasi lingkungan pesantren secara lebih luas dapat dilihat dalam manajemen pengelolaan pesantren. Hal ini terkait dengan input, proses dan output yang ada pada pesantren merupakan bagian terpenting. Input adalah peserta didik baru yang masuk kedalam lembaga pendidikan, proses adalah segala bentuk kegiatan yang dikelola dan dimanajemen didalam pembaga pendidikan, sedangkan output adalah hasil yang mampu dicetak oleh lembaga pendidikan (Zulkarmain, 2021, p.19).

Input yang ada pada pesantren modern dilihat dari sumber daya manusia nya. SDM yang terlibat dalam kegiatan pesantren terdiri dari: 1) kiai, 2) pendidik dan tenaga kependidikan, 3) pengelola pesantren, yakni mereka yang membantu peran kiai dalam fungsi administrasi pengelolaan pesantren, dan 4) santri, baik yang menetap atau tidak menetap. (Heri Khoiruddin, Tatang Ibrahim, Kasmin, n.d, p.4)

Input terkait erat dengan rekrutmen santri. Rekrutmen pada hakikatnya adalah proses pencarian, menentukan dan menarik minat calon santri yang nantinya akan menjadi peserta didik. Bagaimana pondok pesantren melaksanakan penerimaan santri baru, sebagai contoh pada Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo, terlebih dahulu melakukan kontrak psikologis dengan wali santri, pada Pondok Modern Gontor dilakukan secara tertulis, sedangkan pada.

Pondok Pesantren Lirboyo dilakukan secara tidak tertulis. Input juga terkait dengan guru/ ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren, dalam menseleksi bisa dilakukan secara tertutup maupun terbuka, tertutup disini misalnya direkrut dari lulusan Lembaga sendiri, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo, sedangkan di Pesantren Tebuireng

melakukan seleksi secara terbuka, dengan tidak mempersyaratkan harus orang dalam pesantren. (Heri Khoiruddin, Tatang Ibrahim, Kasmin, n.d, p.4).

Dari sisi fasilitas pada pesantren modern juga sangat diperhatikan, perubahan menyangkut perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren juga dijumpai disebagian besar pesantren saat ini. Dibangun gedung-gedung baru dengan segala fasilitasnya yang menunjang kegiatan pendidikan, diantaranya komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olahraga, sarana seni, sarana kesehatan, koperasi dan lain sebagainya sebagai penunjang proses pembelajaran, termasuk juga dukungan pesantren pada pendidikan vokasional melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren melalui sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus, sebagai contoh dijumpai pesantren yang membuka kursus menjahit, komputer, fotografi dan lain- lain.

Proses pembelajaran pada pondok pesantren modern, menerapkan sistem Pendidikan boarding school atau full day school. Metode dan pendekatan yang diterapkan di pesantren modern telah menggunakan Pendidikan formal. Pada siang hari santri belajar secara formal dan pada malam harinya kegiatan diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dibimbing oleh ustadz atau ustadzah yang juga tinggal di pondok tersebut. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem formal, pada pelajaran umum, bahasa, kedisiplinan, kepemimpinan, dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah) (Abdul Tolib, 2015, p.64)

Output terkait dengan kualitas hasil yang diluluskan oleh pondok pesantren, misalnya santri lulus dengan nilai yang baik dan selain itu santri memiliki kemampuan, kemahiran dan keterampilan lain yang dapat menunjang daya saing seperti kemampuan berbahasa Arab atau Inggris, computer dan lain sebagainya. Outcome pada pondok pesantren modern berkaitan dengan bagaimana lulusan menerapkan ilmunya di masyarakat, kegiatan social kemasyarakatan. Lembaga pendidikan modern memantau alumnya dan terus meningkatkan hubungan baik dengan alumni nya, terjadi jaringan atau ikatan kuat dan luas antar alumni, hal ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri.

KESIMPULAN

Menghadapi arus globalisasi selayaknya pesantren melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam di era globalisasi dan modern ini. Pendidikan pesantren haruslah dimodernisasi, diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Arus globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, bagaimana pesantren merespon segala perubahan yang terjadi tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri, sehingga pesantren tetap eksis di tengah masyarakat. Menghadapi

perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Dalam merespon perubahan yang terjadi setidaknya pesantren melakukan revitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan zaman, serta revitalisasi lingkungan belajar yang kondusif, komprehensif, dan memberdayakan.

BIBLIOGRAFI

- Abd, M. (2017). *Manajemen pendidikan karakter santri (studi kasus di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso)*.
- Abd, M. (2019). *Building character in pesantren berbasis ekstrakurikuler*. Bildung.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108–119.
- Aminudin, A. (2014). Pendidikan Islam Yang Berkualitas. *Al-MUNZIR*, 7(1), 30–40.
- Atqia, M. R., & Sopwandin, I. (2022a). Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 125–143.
- Atqia, M. R., & Sopwandin, I. (2022b). Manajemen Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 125–143.
- Hair, M. A. (2017). Reformulasi Pendidikan Pesantren dalam Dialektika Konteks Masyarakat Global. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 92–104.
- HAIR, M. O. H. A. (2016). Manajemen Pembaharuan Pesantren di Tengah Tantangan Kehidupan Masyarakat Global. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 4(2).

- Jaelani, F. (2020). *Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik di Pesantren Al Matuq Sukabumi (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Komariah, N. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Di SDIT Wirausaha Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16(1), 107–112.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Marmoah, S. (2016). *Administrasi dan supervisi pendidikan teori dan praktek*. Deepublish.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Muid, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Santri. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 7(7), 204–291.
- Muklasin, M. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter Santri. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 4(2).
- Nurfalah, Y. (2019). Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(2), 229–238.
- Rangkuti, H. R. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 21–31.
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 21–38.
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.

Susanto, F. X. (2022). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan Siswa Di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 315–322.

Umam, K. (n.d.). Momentum Tahun Baru 2022 dalam Mengembangkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Artikel Jawa Pos Radar Jember*.

Usman, I. M. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam. *Jurnal Al Hikmah*, 14(1), 101–119.

Copyright holders:

Samino, Fitri Nur Mahmudah (2023)

First publication right:

[Journal of Syntax Admiration](#)

This article is licensed under:

